

Strategi Pengembangan Agribisnis Kabupaten Asahan Agribusiness Development Strategy of Asahan Regency

Muhammad Reza Aulia

Program Studi Agribisnis, F. Pertanian, Unika St. Thomas

m.reza19.mr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor internal dan eksternal agribisnis Kabupaten Asahan serta menetapkan strategi yang dapat dijalankan oleh pemangku kepentingan untuk mengembangkan agribisnis Kabupaten Asahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode survey serta Analisa data kuantitatif dengan matrik IFE dan EFE. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama yaitu komitmen pemerintah daerah Kabupaten Asahan memiliki skor 0,60. Kelemahan utama yaitu usia petani dan keberlangsungan usaha memiliki skor 0,15. Sedangkan matrik EFE menunjukkan peluang utama yaitu lingkungan mendukung memiliki skor 0,90, serta ancaman utama yaitu pergantian pejabat memiliki skor 0,20.

Kata Kunci: EFE, IFE, SWOT, IE, Agribisnis Kabupaten Asahan

Abstract

This study examines the internal and external variables affecting agribusiness in Asahan Regency and proposes recommendations for stakeholders to implement in order to grow agribusiness in the region. Descriptive research using survey methodologies and quantitative data analysis using IFE and EFE matrices were used. The major strength, such as the dedication of the local government of Asahan Regency, got a score of 0.60 in the analysis. The main weakness is the age of the farmers, with a score of 0.15 for business continuity. While the primary opportunity, such as a supportive atmosphere, receives a score of 0.90, the greatest threat, namely a change of authorities, receives a value of 0.20 in the EFE matrix.

Keywords: *EFE, IFE, SWOT, IE, Asahan Regency Agribusiness*

PENDAHULUAN

Rencana Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Asahan merupakan upaya perwujudan Visi Misi Kepala Daerah yakni pada Visi Mandiri, dengan misi meningkatkan daya saing pertanian dalam arti luas. Kabupaten Asahan merupakan kabupaten dengan kontribusi dan potensi sektor pertanian yang paling besar. Angka PDRB (ADHB) tahun 2017 menunjukkan bahwa lapangan usaha pertanian merupakan kontributor utama yang memberikan peranan sebesar 36,59%. Selanjutnya diikuti oleh lapangan usaha Industri Pengolahan (23,75%) dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 18,65%. Sedangkan lapangan usaha lainnya hanya menyumbang total kontribusi sebesar 21,00%.

Secara sederhana agribisnis didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian yang berorientasi profit. Jika didefinisikan secara lengkap agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Sektor agribisnis memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini digambarkan melalui kontribusi yang nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan, dan sumber devisa negara. Berbagai peran tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian, diantaranya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan menyediakan lapangan kerja.

Agribisnis merupakan suatu kluster industri yang mencakup sektor pertanian, industri hulu dan hilir pertanian (agroindustri), sektor perdagangan input dan hasil pertanian serta sektor-sektor jasa yang terkait langsung. Pengembangan agribisnis ditujukan untuk mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan. Dengan demikian, sistem agribisnis dapat menjadi motor penggerak pembangunan serta mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat pada umumnya.

Diharapkan sistem agribisnis menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, mengembangkan pembangunan daerah, dan sumber devisa yang besar, sehingga akan terjadi perubahan struktur perekonomian dari pertanian ke industri.

Kegiatan pertanian secara luas mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Dulu pertanian dilihat secara sektoral, sekarang harus dilihat secara intersektoral. Dulu pertanian dilihat secara subsistem, sekarang harus dilihat secara sistem. Dulu pertanian berorientasi produksi, maka sekarang pertanian harus berorientasi bisnis.

Kegiatan dalam sistem agribisnis memberikan keterkaitan antar satu subsistem dengan subsistem lainnya. Pada setiap subsistem agribisnis memberikan fungsi yang berbeda sehingga diperlukan adanya indeks sistem agribisnis. Kegiatan usahatani membutuhkan sarana produksi yang memadai. Penggunaan benih unggul, lahan yang bersertifikat, pengetahuan tenaga kerja dan pengalaman dalam kegiatan pertanian, serta komposisi penggunaan pupuk organik dan anorganik merupakan hal yang penting dalam kelancaran sistem agribisnis.

yang dihasilkan dari kegiatan usahatani akan memiliki nilai keuntungan apabila dilakukan pengolahan. Produk mentah ataupun produk olahan akan memberikan keuntungan yang lebih dan merata apabila pemasaran telah dilakukan secara efisien. Sektor tersebut memberikan peran yang sangat penting dalam kegiatan sistem agribisnis. Jadi Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar dan peningkatan nilai tambah. Dengan demikian agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu;

1. subsistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu),
2. subsistem produksi usahatani,
3. subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir),
4. subsistem pemasaran dan perdagangan, dan
5. subsistem kelembagaan penunjang.

Apabila agribisnis usahatani atau produksi dianggap sebagai subsistem, maka ia tidak terlepas dari kegiatan atau subsistem agribisnis non usahatani seperti subsistem pengolahan (Agroindustri hulu dan hilir), subsistem pemasaran input dan output dan subsistem lembaga penunjang. Untuk itu agribisnis jangan dicari kemana-mana karena agribisnis hanya cara baru melihat pertanian, inilah visi kedepan pembangunan pertanian, termasuk pembangunan dan pengembangan pertanian lahan diwilayah Kabupaten Asahan.

Dalam rangka pengembangan pertanian Kabupaten Asahan perlu mendapatkan perhatian khusus, partisipasi swasta dan masyarakat perlu dijangkau untuk mendapatkan arahan yang paling sesuai dengan harapan pihak swasta dan

masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hal di atas, maka pada tahun anggaran 2019 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Asahan, melakukan Penyusunan Rencana Pengembangan Agribisnis Kabupaten Asahan. Sehubungan dengan itu, perlu adanya penelitian untuk menjadi pedoman penyusunan rencana tersebut.

Penelitian ini berfokus pada perencanaan pengelolaan pengembangan potensi agribisnis dari sektor hulu sampai dengan hilir serta lembaga pendukungnya, melalui pemanfaatan potensi sumber daya, kawasan, pemenuhan kebutuhan dan daya saing produk agribisnis Kabupaten Asahan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bersama bagi para pelaku pembangunan, sehingga strategi dan rencana aksi dan sasaran dokumen ini tidak hanya menjadi gerakan pemerintah daerah tetapi juga menjadi gerakan bersama semua pelaku pembangunan. Dengan demikian, tujuan dan sasaran dokumen ini akan dapat terwujud sesuai dengan batas waktu yang telah direncanakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Asahan Pada Juli – November 2019, dengan harapan bahwa dalam pelaksanaan otonomi daerah mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan mengelola keuangan daerahnya dengan cara yang efektif dan efisien. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang ada dan informasi lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain: laporan realisasi agribisnis pertanian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang didapat dari wawancara dan kuesioner serta diperkuat dengan tinjauan lapangan secara langsung. Data sekunder adalah data-data pendukung yang diperoleh dari pihak eksteren atau sumber lainnya yang ada hubungannya dengan pengembangan agribisnis, serta pengelolaan pertanian oleh pihak atau instansi terkait di Kabupaten Asahan.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari tinjauan lapangan, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan Kelautan, Dinas Peternakan, Dinas Tenaga Kerja, dan Badan Pusat Statistik yang ada di Kabupaten Asahan, serta instansi-instansi terkait lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Survey pengumpulan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Kuesioner melalui penyebaran daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden pengolahan hasil pertanian dengan harapan

memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

- b. Wawancara/interview dengan pejabat terkait yaitu dari Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Asahan, dan Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Asahan.
 - c. Observasi, melalui pengamatan langsung dan tidak langsung terhadap obyek penelitian.
1. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Analisis Kualitatif, yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan potensi sumber-sumber sumber daya alam pertanian.
 - b. Analisis Kuantitatif digunakan untuk menjelaskan potensi pengolahan hasil-hasil pertanian.
 2. Perumusan strategi dilakukan dengan menggunakan analisis IFE, EFE dan SWOT.

Matrik IFE (*Internal Faktor Evaluation*)

Analisis internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan (David 2009).

- 1) Membuat daftar faktor Internal yang terdiri dari Kekuatan dan Kelemahan
- 2) Menentukan bobot tiap factor dengan 0,0 (tidak Penting) sampai 1,0 (sangat Penting)
- 3) Menentukan nilai rating 1 sampai 4 dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1 = Kelemahan mayor
 - 2 = Kelemahan minor
 - 3 = Kekuatan Minor
 - 4 = kekuatan Mayor
- 4) Total rata-rata tertimbang berada pada 1 (rendah) sampai 4 (tinggi) dengan rata-rata score 2.5, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika score di atas 2,5 berarti organisasi kuat secara Internal Jika score di bawah 2.5 berarti organisasi lemah secara Internal.

Matrik EFE (*External Faktor Evaluation*)

Analisis eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dimiliki oleh perusahaan (David, 2009).

Menentukan bobot tiap faktor bernilai 0.0 (tidak Penting) sampai 1.0 (sangat penting). Bobot menandakan tingkat pentingnya relative bagi keberhasilan organisasi. Bobot bisa ditentukan melalui konsesi kelompok, dengan total bobot harus sama dengan 1.0.

- 1) Menentukan rating setiap daftar peluang dan ancaman yang menandakan seberapa efektifnya strategi perusahaan merespon peluang dan ancaman dan peluang yang ada. Rating menunjukkan:
 - 1 = Respon lemah
 - 2 = Respon rata-rata

3.= Respon diatas rata rata

4 = Respon superior

Bobot nilai dikali dengan rating dan kemudian dijumlahkan. Nilai 4 menunjukkan respon yang luar biasa dari organisasi terhadap ancaman yang terjadi dilingkungan industri. Jika nilai total di bawah nilai rata-rata sebesar 2.5 menunjukkan organisasi tidak memanfaatkan peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman yang terjadi dilingkungan Industri.

Selanjutnya berdasarkan ciri ekonomis yang lekat pada masing-masing corak pertanian dikenal dua kategori pertanian yakni pertanian subsisten dan pertanian komersial. Pertanian subsisten ditandai oleh ketiadaan akses terhadap pasar. Dengan kata lain produk pertanian yang dihasilkan hanya untuk memenuhi konsumsi keluarga, tidak dijual. Pertanian komersial berada pada sisi dikotomis pertanian subsisten. Umumnya pertanian komersial menjadi karakter perusahaan pertanian (farm) di mana pengelola usahatani telah berorientasi pasar. Dengan demikian seluruh output pertanian yang dihasilkan seluruhnya dijual dan tidak dikonsumsi sendiri.

Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi Kabupaten Asahan dalam rangka mengembangkan agribisnis. Hal ini didasarkan pada logika yang sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian. Hal yang harus dimaksimalkan adalah kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), sementara hal yang harus diminimalkan adalah kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Matriks IE (*Internal External*)

Analisis matriks IE untuk mencari strategi terbaik berdasarkan faktor-faktor *internal-eksternal* (IE) (David, 2009).

Matriks Internal Eksternal (IE) merupakan analisis yang akan digunakan untuk memetakan posisi Agribisnis Kabupaten Asahan. Parameter yang digunakan yaitu kekuatan dan kelemahan internal perusahaan serta pengaruh eksternal yang dihadapi perusahaan. Setelah mengetahui total skor bobot dari faktor internal (skor matriks IFE) dan total skor bobot faktor eksternal (skor matriks EFE), maka dengan menggunakan matriks IE akan dapat diketahui posisi internal dan eksternal perusahaan sekaligus alternatif strategi yang dapat dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matrik IFE (*Internal Faktor Evaluation*)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel matriks IFE, diperoleh bahwa total nilai skor terbobot sebesar 2,45. Dari total skor terbobot tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha pertanian memiliki posisi internal yang lemah karena berada di bawah nilai 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian belum mampu dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan belum mampu mengatasi kelemahan yang ada. Kekuatan utama usaha pertanian ini adalah komitmen pemerintah dalam menyediakan saprodi dan mulai tumbuh industri rumah tangga dengan masing-masing skor sebesar 0,60. Sedangkan kelemahan utama usaha pertanian adalah usia petani yang sudah ujur dan tidak ada penerusnya dengan bobot tertinggi yaitu sebesar 0,15 tapi rating rendah yaitu 1 yang berarti kelemahan mayor.

Dalam penelitian Rahayu (2011) disebutkan bahwa dalam pengembangan komoditas pertanian unggulan maka diperlukan pengoptimalan pemanfaatan dukungan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Asahana memiliki potensi besar dalam mengembangkan komoditas pertanian unggulan.

Matrik EFE (*External Faktor Evaluation*)

Tabel 1. Analisis Matrik IFE

No.	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (c = axb)
Kekuatan				
1.	Komitmen pemerintah daerah kabupaten Asahan	0,15	4	0,6
2.	Petani adaptif terhadap informasi dan teknologi baru	0,05	3	0,15
3.	Pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan kegiatan	0,075	4	0,3
4.	Pembeli yang datang ke tempat usaha.	0,025	3	0,075
5.	Mulai tumbuh proses embaga kecil/rumah tangga	0,15	4	0,6
6.	Adanya Universitas Asahan	0,025	3	0,075
Kelemahan				
1.	Risiko gagal panen	0,025	2	0,05
2.	Pelayanan penyuluhan	0,1	1	0,1
3.	Akses jalan ke desa dan jalan usahatani	0,1	1	0,1
4.	Sistem organisasi, embaga koperasi dan koordinasi kelompok petani	0,05	1	0,05
5.	Kemampuan petani untuk mengarsip data produksi dan keuangan	0,025	2	0,05
6.	Usia petani dan keberlangsungan usaha	0,15	1	0,15
7.	Fasilitas Bank & Sertifikat Aset	0,025	2	0,05
8.	Belum ada pos pengumpul, sortasi, dan pengemasan	0,05	2	0,1
Total Skor Matriks IFE		1		2,45

Analisis lingkungan external dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dalam pengembangan usahatani, sehingga petani responden dapat memanfaatkan peluang dan meminimalkan ancaman dalam melakukan usahatani.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternal usaha pertanian. Nilai total yang dibobot pada matriks ini merupakan hasil penjumlahan total dari perkalian bobot dan rating masing-masing faktor strategis eksternal usaha pertanian. Perhitungan yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel matriks EFE, diperoleh bahwa total nilai skor terbobot sebesar 2,575. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agribisnis relatif kuat dalam memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman. Peluang utama adalah lingkungan yang mendukung dalam mengembangkan komoditas unggulan, dengan skor sebesar 0,90. Sedangkan ancaman utama yaitu intervensi gaya hidup, nilai dan budaya dengan bobot nilai paling tinggi yaitu 0,15 namun rating 1 yang berarti ancaman mayor.

Tabel 2. Analisis Matrik EFE

No	Faktor Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (c=axb)
Peluang				
1.	Kebijakan pemerintah dalam melakukan kajian pengembangan komoditas unggulan	0,15	4	0,60
2.	Peluang pasar	0,05	4	0,20
3.	Peluang Kerjasama	0,025	3	0,075
4.	Tingkat kesadaran masyarakat	0,05	3	0,15
5.	Lingkungan mendukung	0,225	4	0,90
Ancaman				
1.	Pergantian pejabat pemerintah yang sudah ada.	0,10	2	0,20
2.	Fluktuasi harga	0,05	2	0,10
3.	Intervensi gaya hidup, nilai, dan budaya luar	0,15	1	0,15
4.	Belum ada euforia berwirausaha	0,10	1	0,10
5.	Tingkat pendapatan masyarakat sekitar lokasi usaha	0,10	1	0,10
Total skor matriks EFE		1,000		2,575

Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan sebuah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui strategi perusahaan yang sedang dilakukan dan juga dapat digunakan untuk menghasilkan alternatif strategi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ancaman terbesar adalah pergantian pejabat

pemerintah sebesar 0,20. Hal ini dikarenakan akan ada perubahan kebijakan seiring perubahan pejabat pemerintahan sehingga sulit mempertahankan program yang sudah ada. Mempertahankan hal yang sudah ada merupakan salah satu strategi pengembangan sesuai dengan penelitian Ardianischa, dkk 2015

	Kekuatan - Strength (S)	Kelemahan - Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Komitmen pemerintah daerah Kabupaten Asahan Petani adaptif terhadap informasi dan teknologi baru Pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan kegiatan Pembeli yang datang ke tempat usaha. Mulai tumbuh proses industri kecil/ rumah tangga Adanya Universitas Asahan 	<ol style="list-style-type: none"> Resiko gagal panen Pelayanan penyuluhan Akses jalan ke desa Sistem organisasi dan koordinasi lembaga Kemampuan petani mengarsip data produksi dan keuangan Usia petani dan keberlangsungan usaha Fasilitas Bank Pos pengumpul sortasi
Peluang - Opportunity (O)	Strategi S-O	Strategi W-O

<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah dalam melakukan kajian pengembangan komoditas unggulan 2. Peluang pasar 3. Peluang kerjasama 4. Tingkat kesadaran masyarakat 5. Lingkungan yang mendukung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan peran pemerintah dalam peningkatan pengembangan agribisnis dengan memanfaatkan potensi yang ada 2. Meningkatkan motivasi petani mengingat adanya permintaan pasar dan masih terbukanya peluang peningkatan produksi 3. Meningkatkan pembinaan oleh PPL dalam peningkatan produksi dan transformasi sehingga terbukanya peluang agribisnis oleh petani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pembinaan PPL dalam rangka peningkatan dan pengembangan komoditi 2. Mengupayakan bantuan modal usahatani melalui program pemerintah 3. Mengupayakan akses informasi pasar guna memenuhi permintaan pasar dan adanya peluang pengembangan agribisnis
Ancaman - Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pergantian pejabat pemerintah yang sudah ada berakibat pada perubahan kebijakan di sektor pertanian 2. Fluktuasi Harga 3. Intervensi gaya hidup, nilai, dan budaya luar 4. Belum ada euforia berwirausaha 5. Tingkat pendapatan masyarakat sekitar lokasi usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan pengalaman dan dukungan kelompok tani untuk mengendalikan dan penanggu-langan hama dan penyakit. 2. Memanfaatkan dukungan kelompok tani guna meminimalisir upah tenaga kerja untuk menunjang pendapatan petani. 3. Memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam peningkatan produksi dan kualitas untuk mengantisipasi persaingan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan informasi pasar guna menekan persaingan dengan impor dan produk lokal lainnya 2. Mengupayakan akses bantuan pembiayaan dari pemerintah maupun pihak swasta untuk menanggulangi upah tenaga kerja. 3. Mengupayakan peningkatan teknologi dan infrastruktur guna meningkatkan akses pamaran untuk meningkatkan pendapatan.

Matriks IE (*internal external*) merupakan matriks portofolio yang memposisikan Kabupaten Asahan dalam tampilan sembilan sel. Posisi suatu perusahaan dalam matriks IE ditentukan dari matriks EFE dan matriks IFE. Matriks EFE Kabupaten Asahan memiliki skor total 2,575 sementara matriks IFE Kabupaten Asahan memiliki skor total 2,450. Posisi Kabupaten Asahan dalam matriks IE dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks IE

	Kuat 3,00- 4,00	Sedang 2,00-2,99	Lemah 1,00- 1,99
Tinggi 3,00-4,00	I	II	III
Sedang 2,00- 2,99	IV	V	VI
Rendah 1,00- 1,99	VII	VIII	IX

Berdasarkan pada matriks IE, posisi Agribisnis Kabupaten Asahan saat ini berada dikuadran V yang berarti dalam posisi bertahan dan memperbaiki (*hold and maintain*).

Adapun beberapa program yang disarankan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan peran pemerintah dalam peningkatan pengembangan agribisnis

dengan memanfaatkan potensi yang ada melalui kegiatan:

- a. Melakukan penyuluhan kepada petani tentang pengembangan agribisnis dengan memaksimalkan penggunaan lahan untuk memperluas usahatani. Hal ini penting dilakukan mengingat pelaku usahatani menjalankan usaha dan hanya mendapat pengetahuan secara turun menurun yang sifatnya terbatas (Setyowati, 2012).
 - b. Melakukan pelatihan teknis atau studi banding kepada kelompok tani ke daerah pengembangan komoditi untuk meningkatkan keterampilan petani terhadap peningkatan produksi komoditi.
2. Meningkatkan motivasi petani mengingat adanya permintaan pasar dan masih terbukanya peluang peningkatan produksi.
 - a. Mengupayakan penyediaan akses informasi pasar guna memenuhi permintaan pasar.
 - b. Mengupayakan perbaikan infrastruktur untuk mempermudah petani dalam melakukan usahatani dan pendistribusian atau pemasaran produksi.
 - c. Mengupayakan bantuan modal usahatani untuk pembiayaan usahatani.

3. Meningkatkan pembinaan oleh PPL dalam peningkatan produksi dan transformasi produk sehingga terbukanya peluang agribisnis oleh petani.
 - a. Melakukan penyuluhan tentang pengenalan agribisnis dan cara membudidayakan yang baik.
 - b. Melakukan pembinaan keterampilan dalam mengolah produk menjadi produk olahan atau peningkatan nilai lebih terhadap komoditi pertanian.
 - c. Melakukan penyuluhan tentang peluang agribisnis terhadap komoditi.
4. Program terpadu pengembangan Agribisnis
Ada beberapa bentuk program terpadu dalam pengembangan agribisnis.
 - a. program pengembangan produksi dan produktivitas.
 - b. program tingkat sektoral untuk mengembangkan seluruh kegiatan usaha sejenis.
 - c. program pada tingkat sistem agribisnis yang mengatur keterkaitan antara beberapa sektor.
 - d. program ekonomi makro yang mengatur seluruh kegiatan perekonomian yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap agribisnis.
5. Program Pengembangan Infrastruktur Agribisnis. Dalam program pengembangan pusat pertumbuhan Agribisnis, perlu dukungan pengembangan Infrastruktur seperti jaringan jalan dan transportasi (laut, darat, sungai dan udara), jaringan listrik, air, pelabuhan domestik dan pelabuhan ekspor dan lain-lain. Kurniawan, dkk. (2011) menyebutkan bahwa pembangunan sarana pendukung diperlukan dalam pengembangan suatu komoditas.
6. Program Pengembangan strategi pemasaran. Pengembangan strategi pemasaran menjadi sangat penting peranannya terutama menghadapi masa depan, dimana preferensi konsumen terus mengalami perubahan, keadaan pasar heterogen. Dari hal tersebut, sekarang sudah mulai mengubah paradigma pemasaran menjadi menjual apa yang diinginkan oleh pasar (konsumen).
7. Program dukungan perbankan dalam pengembangan sistem agribisnis. Untuk membangun agribisnis di daerah, peranan perbankan sebagai lembaga pembiayaan memegang peranan penting. Ketersediaan skim pembiayaan dari perbankan akan sangat menentukan maju mundurnya agribisnis daerah. Selama ini yang terjadi adalah sangat kecilnya alokasi kredit perbankan pada agribisnis daerah, khususnya pada on farm agribisnis. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa akses petani terhadap lembaga

perbankan mengalami kesulitan hal ini sesuai dengan penelitian Ardhiarisca dkk (2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Asahan belum mampu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yang ada. Namun, sudah kuat dalam memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman.

Kabupaten Asahan berada dalam fase *hold and maintain* yang berarti harus mempertahankan hal yang sudah ada dan bekerja keras untuk memperbaiki berbagai hal. Ada 7 program yang disarankan kepada Kabupaten Asahan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka pengembangan Agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiarisca, dkk. Perumusan Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau Di Kabupaten Jember Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Teknologi Pertanian*, vol. 16, no. 1, pp.65-74.
- David, Fred. R. 2009. Manajemen Strategis Konsep, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniawan H, Guntoro B, dan Wihandoto. 2011. Strategi Pengembangan Ayam Ras Petelur di Kota Samarina Kalimantan Timur. *Buletin Peternakan*. vol. 35, no. 1, pp. 57-63.
- Rahayu W. 2011. Strategi Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *SEPA*, vol. 7, no. 2, pp. 127-134.
- Setyowati N. 2012. Analisis Potensi Agroindustri Olahan Singkong di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 3, pp. 179-185.